

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama dan moral memiliki landasan yang kuat dalam kerangka pembangunan bangsa. Pendidikan agama secara yuridis formal telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kerangka pembangunan bangsa dan negara. Hal ini nampak dari dituangkannya hal yang berhubungan dengan ketuhanan dan moral bangsa melalui Dasar Negara Pancasila, Pembukaan UUD dan pasal-pasal UUD 45 serta Undang-Undang RI no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Keimanan dan ketaqwaan dari semua komponen bangsa diarahkan agar dapat mewarnai cara berpikir dan bertindak dalam membangun bangsa dan negara. Salah satu ukuran keberhasilan suatu penyelenggaraan pendidikan adalah terletak pada tumbuh dan berkembangnya aspek keimanan, ketaqwaan dan akhlaq peserta didik, di samping aspek kesehatan, keilmuan, keterampilan, kreativitas dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan, bidang studi atau mata pelajaran agama dan nilai-nilai moral terintegral serta menjadi bagian penting dalam suatu kerangka isi pendidikan (Kurikulum) di semua level pendidikan secara nasional (UU RI, no 20, 2003, Sisdiknas, bab II pasal 3).

Pendidikan dan penanaman ajaran Islam dasar atau kewajiban-kewajiban pokok mencakup aspek keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan (*Aspek Akidah*), Ibadah Mahdhoh (*Aspek Ibadah*), berinteraksi dengan sesama manusia dan alam lingkungannya (*Aspek muamalah*) kepada anak menjadi tanggungjawab setiap warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah (UU Sisdiknas, Pasal 7 ayat 2, pasal 9, pasal 11 ayat 12). lembaga-lembaga pendidikan formal (Sekolah, madrasah dan pondok pesantren) dan lembaga pendidikan luar sekolah (TPA, Majelis Ta'lim, Privat), sebagai lembaga strategis, menjadi penting untuk terus ditingkatkan keberfungsian terutama dalam tugas menanamkan ajaran Agama Islam dan mencerdaskan semua warga negara.

Konsep tentang "*Akil Baligh*" dalam Syariat Islam merupakan salah satu konsep penting dan mendasar. Setiap anak yang dilahirkan dari keluarga muslim akan menerima "*Beban hukum Islam*" tatkala mereka mulai memasuki usia Akil Baligh (± 9 s/d 13 tahun). Rentang usia pra Akil Baligh (0 tahun s/d ± 13 tahun) merupakan saat yang penting dan mendasar untuk dipersiapkan, melalui pendidikan (sekolah dan luar sekolah), memasuki usia akil Baligh dengan sejumlah kewajiban dan tanggungjawab sebagai pemeluk Agama Islam dan hamba Allah yang taat. Kegagalan mempersiapkan anak memasuki usia akil baligh berdampak *Ilahiyah, sosiologis, psikologis, dan edukatif*. Dengan kata lain, jika merujuk kepada istilah agama, kegagalan dalam mendidik dan mempersiapkan anak memasuki usia akil baligh berarti kegagalan menjalankan kewajiban baik bersifat individual (*Wajib 'Ain*) mau pun kolektif atau sosial (*wajib Kifaayah*).

1. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Substansi Ajaran Agama Islam secara garis besar dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu aspek akidah, aspek ibadah dan aspek muamalah. Ke tiga aspek di atas jika dilihat dari segi substansi ajaran, maka ada materi ajaran Islam yang menuntut untuk diingat, diketahui dan dipahami atau dengan kata lain termasuk dalam ranah kognitif, informatif dan akademik. Sebagian materi ajaran termasuk dalam kelompok ranah afektif, nilai dan sikap serta sebagian lainnya termasuk dalam kategori ranah psikomotorik, keterampilan dan amaliyah sehari-hari.

Dari segi proses penguasaannya, maka ada materi ajaran Islam yang menuntut proses berpikir, meneliti dan mengamati untuk sampai kepada taraf pengetahuan dan pemahaman serta pengamalannya. Sebagian lainnya menuntut pelatihan dan pembiasaan untuk sampai kepada ketaatan menjalankannya. Ada juga materi ajaran Islam yang menuntut figur keteladanan, tamtsil dan perumpamaan, baik secara langsung maupun melalui contoh-contoh atau cerita-cerita keteladanan.

Materi ajaran Agama Islam (aspek akidah, ibadah dan muamalah) memiliki karakteristik yang sangat spesifik dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya yaitu bersifat *ilahiyyah* di mana setiap materi yang diajarkan secara “syar’iyyah” (Hukum Islam) memiliki kandungan yang beragam (Kewajiban, larangan, anjuran, halal atau boleh dilakukan). Dengan sifatnya yang ilahiyyah itu, maka sebagian besar materi bersifat dogmatis yang harus diajarkan apa adanya (Bersifat Penanaman).

Dalam Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2006, dijelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik antara lain : *Pertama*, Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (pengetahuan, sikap dan ketrampilan). *Kedua*, Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. *Ketiga*, Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Memperhatikan urgensi pendidikan Agama Islam dan karakteristik yang melekat pada substansi/materi ajaran serta tujuan yang akan dicapai dari proses pendidikannya, maka dituntut perhatian, ketelitian serta pertimbangan secara cermat ketika mengemasnya ke dalam suatu program pendidikan, mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar dan ketika mengevaluasi proses serta hasil pencapaiannya (Baca : Desain pembelajaran, proses dan evaluasinya).

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sehubungan dengan pemikiran bahwa pendidikan agama itu penting dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain, namun kondisi riil penyelenggaraan pendidikan Agama Islam, terutama di Sekolah Dasar, masih banyak mengalami kendala, kelemahan dan kekurangan dalam beberapa faktor pendidikannya.

Masalah rendahnya mutu pendidikan merupakan problema pokok yang dihadapi oleh semua level dan jenis pendidikan secara nasional. Penyelenggaraan

pendidikan agama Islam di semua level sekolah belum mencapai taraf kualitas yang diinginkan, baik dalam hubungannya dengan proses, mau pun hasil yang dicapai.

Departemen Pendidikan Nasional merumuskan beberapa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di semua level Sekolah Umum (SD, SMTP dan SMTA) *Pertama*, muatan materi penting yang begitu padat dibandingkan dengan alokasi waktu yang hanya dua jampel per minggu. *Kedua*, lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (Psikomotorik). *Ketiga*, lemahnya motivasi dan penciptaan nuansa kehidupan beragama di sekolah oleh para guru dan civitas akademika lainnya. *Keempat*, lemahnya sumberdaya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih variatif. *Kelima*, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan. *Keenam*, rendahnya peran orang tua siswa (Depdiknas, 2003 : 6)

Penelitian Said, M. (2003, 69 - 73) mengenai *Efektifitas Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Propinsi Sumatera Selatan* menyimpulkan bahwa : *Pertama*, alokasi waktu PAI kurang proporsional, sehingga materi pelajaran yang tertuang dalam kurikulum tidak dapat diajarkan secara tuntas dan komprehensif (80 – 90 % dan aspek kognitif/pengetahuan). *Kedua*, metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah metode ceramah (bersifat informatif) sehingga dalam proses pembelajaran peran guru sangat dominan (*Teacher centered, one way communication dan monolog, talk and chalk*) mengakibatkan sikap siswa, tercakup di dalamnya motivasi, antusiasme, partisipasi, keseriusan dan respon

dalam proses pengajaran PAI kurang positif (65,5 %) hanya sebagian kecil yang bersikap positif (34,5 %). *Ketiga*, Tujuan pembelajaran PAI pada aspek pengetahuan Agama Islam belum mencapai hasil yang memuaskan di mana dari 1500 siswa sampel yang mengikuti tes pencapaian dengan 100 item soal, sebagian besar (85 %) mendapat nilai dengan kategori *buruk* (Skor di bawah 60) dan hanya sebagian kecil (15 %) yang mencapai nilai 60 ke atas. Pada aspek pengamalan ajaran Agama Islam sebagian besar masuk dalam kategori *buruk* (67 %) dan hanya sebagian kecil (33 %) masuk dalam kategori “Baik”. Sedangkan pada aspek perkembangan sikap keagamaan sudah mencapai hasil yang memuaskan dimana 91 % siswa masuk dalam kategori “Baik” dan hanya 0,9 % yang masuk dalam kategori *buruk*. Menurut Said, ditemukan empat faktor utama penyebab rendahnya pencapaian hasil pembelajaran PAI di sekolah : *Pertama*, faktor performansi guru di kelas. *Kedua*, performansi guru di kelas berkorelasi dengan rendahnya motivasi, antusiasme, partisipasi, keseriusan dan respon siswa. *Ketiga*, faktor kehidupan agama dalam keluarga. *Keempat*, perubahan nilai di masyarakat.

Penelitian Rusdi, A. (2003 : 126 – 129) mengenai tingkat ketercapaian Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sumatera Selatan menyimpulkan bahwa, dengan alokasi waktu yang ditetapkan di dalam kurikulum, kemudian ditambah dengan kurikulum Muatan lokal (Mulok) khusus Tulis Baca Huruf Al Quran, menurut penilaian para guru, sangat sulit untuk menyelesaikan target kurikulum secara keseluruhan. Tingkat ketercapaian yang terendah menurut

mereka adalah pada aspek afektif dan psikomotorik atau aspek motivasi belajar di kelas dan keterampilan menjalankan ajaran agama (50 – 60 %).

Dari temuan penelitian di atas dapat diidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

a. Rasio Materi PAI dan Alokasi Waktu

Rasio antara materi PAI dengan Alokasi waktu belajar yang ditetapkan dalam kurikulum dirasakan oleh para guru di lapangan sangat tidak berimbang. Beban materi Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan sangat banyak, sementara alokasi waktu sedikit. Hal ini berpengaruh terhadap kedalaman materi yang diajarkan (Bersifat informatif saja), kualitas proses pembelajaran (Hal yang bersifat metodologis, seperti metode ceramah menjadi dominan) dan pemanfaatan sarana fasilitas sekolah, pengalaman belajar yang diterima siswa (Praktek pengamalan ajaran agama) serta hasil pendidikan dan pembelajaran yang diperoleh. Dengan kata lain sedikitnya alokasi waktu menjadi kendala utama bagi guru-guru PAI untuk menyelesaikan target pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara komprehensif (Kognitif, afektif dan psikomotorik).

b. Materi dan Model Pembelajaran

Praktek pembelajaran PAI di semua tingkatan sekolah (SD, SMP dan SMA) masih menekankan kepada materi yang bersifat konseptual, kognitif dan informatif sehingga pendekatan, model dan metode yang digunakan oleh guru lebih banyak bersifat ekspositorik, terutama metode ceramah. Dengan kata lain

metode yang digunakan tidak variatif, tidak disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik materi ajaran Agama Islam serta pertimbangan edukatif lainnya.

c. Sarana dan Sumber Belajar

Hasil penelitian pendahuluan di 31 SD Negeri dan SD Swasta Kota Palembang menunjukkan kondisi riil sebagai berikut :

- 1) Kurang tersedianya sarana Pendidikan Agama Islam seperti : Ruang Sholat dan tempat berwudhu sehingga para pelajar kurang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kegiatan praktek pendidikan agama di sekolah. Kalaupun ada, belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan kurikuler (Tabel 3, terlampir).
- 2) Rendahnya persentase kepemilikan buku oleh siswa. Sebagian besar siswa tidak memiliki buku pegangan sendiri sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengulangi pelajaran di rumah (Tabel 4, terlampir)
- 3) Jumlah buku PAI di perpustakaan sekolah yang tidak memenuhi kebutuhan siswa (tabel 5, terlampir)
- 4) Belum mentradisinya kebiasaan belajar kelompok (*Study Club*) diantara siswa Sekolah Dasar
- 5) Belum ada kerja sama yang sinergik antara guru agama Islam di Sekolah Dasar dengan para ustadz dan ustadzah di lembaga-lembaga pendidikan nonformal (LPA, TPA, Majelis Ta'lim, dll).

d. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran PAI lebih berfokus pada penguasaan materi ajar yang bersifat kognitif (Fakta, konsep, definisi, dan hafalan), bahkan tingkat ketercapaian pada aspek ini pun belum dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa atau belum dapat mencapai tujuan seperti yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Problematika Pendidikan Agama Islam seperti dikemukakan di atas, juga terjadi pada mata pelajaran lain. Sejumlah hasil penelitian membuktikan bahwa, melalui pengembangan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tertentu ternyata dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Realitas rendahnya kualitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berkaitan erat dengan kurang menunjangnya performansi guru dan metodologi pembelajarannya. Halimah, L., (2005 : 11) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa, “kurang menunjangnya performansi guru dan metodologi pembelajaran menjadi penyebab rendahnya kualitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Memperhatikan masalah tersebut solusi awal yang diambil oleh peneliti adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran terintegratif. Hasil ujicoba model pembelajaran yang dikembangkannya memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran terutama dapat meningkatkan kompetensi komunikatif secara tertulis dalam ke empat aspek kemampuan yaitu : Gramatikal, kewacanaan, sosiolinguistik dan strategi.

Hasil penelitian Kamarga, H. (2000, hal : 8 – 9) mengenai pengajaran sejarah di Sekolah Dasar menunjukkan data yang memiliki kemiripan dengan temuan penelitian di atas, yaitu kurangnya pemberian kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sebagai akibat dari kurangnya pemahaman guru akan perlunya pendidikan sejarah. Untuk mengatasi hal itu yaitu dengan memperbaiki kinerja guru, karena gurulah merupakan perencana, pengimplementasi dan pengevaluasi pembelajaran. Model Pembelajaran *Pengemas Awal*, menurut Kamarga, H. (2000 : 89) sebagai pengarah proses pembelajaran dipandang sebagai suatu solusi mengatasi persoalan pengajaran sejarah di Sekolah Dasar. Hasil penerapan atau uji coba model yang dikembangkannya menunjukkan data bahwa, model tersebut efektif untuk meningkatkan prestasi belajar murid, terutama dalam pengembangan pola pikir murid dan efektif untuk memperbaiki kinerja guru serta relevan digunakan dalam mata pelajaran sejarah.

Model Pembelajaran Metode Klinis yang diterapkan dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, terutama dilihat dari peningkatan beberapa aspek berpikir, yaitu : Pertama, aspek kelancaran berpikir (menjawab pertanyaan verbal). Kedua, aspek keluwesan dan originalitas berpikir (menjawab pertanyaan dengan kata-kata sendiri). Ketiga, aspek elaborasi berpikir yaitu kemampuan mengembangkan, menambah, memperjelas gagasan/jawaban, contoh, ilustrasi sendiri (Sanjaya, W. 2002, : 274 – 277).

Mencermati persoalan-persoalan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar kota Palembang, maka pertanyaan mendasar yang timbul adalah bagaimana orang yang berkompeten di bidang pendidikan menemukan solusi untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Untuk menjawab permasalahan ini, maka tinjauan teoritik mengenai pembelajaran yang di kemukakan oleh para ahli pendidikan dan pembelajaran patut dicermati dalam rangka menelusuri dan menemukan sumber persoalan serta solusi untuk mengatasinya.

B. Perumusan Masalah

Keberhasilan suatu proses pendidikan banyak ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain faktor siswa (*Raw Inputs*), sarana/fasilitas, guru, dana, kurikulum dan fasilitas lainnya (*Instrumental inputs*), lingkungan belajar (*Environmental Inputs*) dan proses pembelajaran yang mengacu kepada pendekatan, model dan metode yang sesuai (*Process*). Dunkin dan Biddle (1974) dalam bukunya *The Studi of Teaching* mengelompokkan ke dalam empat variabel pokok yang terkait dalam setiap proses belajar mengajar di dalam kelas, yaitu :

Pertama, variabel proses (*Process Variables*). Variabel proses erat kaitannya dengan semua aktivitas nyata atau semua bentuk tingkah laku dan interaksi guru, siswa dan lingkungan belajar yang dapat diamati ketika proses pengajaran di dalam kelas berlangsung. Terdapat tiga sub variabel utama yang terkait dalam konteks pembelajaran di kelas, yaitu tingkah laku mengajar guru, tingkah laku belajar siswa dan perubahan tingkah laku siswa yang dapat diukur atau dapat diamati.

Kedua, variabel hasil (*Product Variables*). Variabel hasil berhubungan dengan hasil pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati sebagai akibat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar mengajar di dalam kelas bersama guru dan siswa lainnya. Variabel hasil terdiri atas variabel hasil pembelajaran langsung (*immediate/Outputs*) yang mencakup hasil pembelajaran bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik serta variabel hasil jangka panjang (*outcomes/long-term*) yaitu kepribadian yang dewasa dan memiliki keterampilan profesional atau ketrampilan kerja.

Ketiga, Variabel Bawaan atau variabel yang melekat pada guru (*Presage Variables*). Variabel Bawaan adalah karakteristik-karakteristik yang melekat pada guru yang dapat diamati pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar. Variabel bawaan ini terdiri atas sub variabel : Pengalaman formatif guru atau pengalaman yang membentuk kepribadian guru (kelas sosial, usia dan jenis kelamin), Pengalaman pendidikan/pelatihan guru (latar belakang Pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar) dan Properti guru (keterampilan mengajar, kecerdasan, motivasi dan sifat-sifat personalitas).

Keempat, variabel konteks (*Context variables*). Variabel ini berhubungan dengan kondisi-kondisi di mana guru harus menyesuaikan perencanaan dan kegiatan belajar mengajar dengan karakteristik-karakteristik lingkungan kelas di mana proses belajar mengajar berlangsung. Variabel konteks mencakup tiga variabel utama, yaitu variabel *siswa*, variabel *masyarakat dan sekolah*, serta variabel *ruang kelas*. Variabel siswa terdiri atas pengalaman formatif siswa (kelas sosial, umur dan jenis kelamin) dan properti siswa (Pengetahuan, sikap dan

keterampilan). Variabel masyarakat dan sekolah terdiri atas komposisi etnik masyarakat, iklim sekolah dan masyarakat, lokasi sekolah dan ukuran sekolah. Variabel ruang kelas mencakup ukuran kelas, buku teks, media dan fasilitas pendidikan lainnya yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran itu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor kualitas proses pembelajarannya, faktor performansi siswa, faktor profesionalisme guru, faktor sarana/fasilitas dan faktor lingkungan di mana pembelajaran itu berlangsung. Jika dicermati secara mendalam, hubungan antar variabel-variabel pendidikan yang dikemukakan di atas, nampaknya variabel proses menjadi inti dan sentral dalam suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Karena dalam suatu proses pembelajaran semua variabel tersebut (Guru, siswa, sarana/fasilitas, materi, media, strategi dan lingkungan) saling terkait, terlibat dan menentukan kualitas proses serta hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Meskipun demikian, arah dari sebuah proses pembelajaran dan hasil yang dicapai dari sebuah proses pembelajaran sangat ditentukan pula oleh pola atau deskripsi pengaturan lingkungan belajar (model pembelajaran) dan bagaimana seharusnya proses pembelajaran tersebut berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu kepada pertimbangan teoretik di atas nampaknya sebuah proses pembelajaran perlu dirancang atau dikemas dengan mengacu kepada pendekatan dan model pembelajaran tertentu agar semua variabel pembelajaran (program,

guru, media, lingkungan, tujuan, materi, metode dan strategi) dapat difungsikan, diarahkan dan disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, kemampuan dan minat pelajar serta dapat memotivasi pelajar untuk berkonsentrasi pada tugas-tugas pembelajaran yang ditetapkan. Suatu model pembelajaran sebagai salah satu komponen instrumental inputs dalam suatu sistem pendidikan memiliki fungsi yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Model pembelajaran sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan dapat memberikan peluang kepada para peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik (Sukmadinata, N., S., 2004 : 243). Disamping itu, suatu model pembelajaran dapat menjadi acuan dalam mengembangkan desain pembelajaran (Kurikulum/Program), dapat dijadikan pedoman bagi guru dan siswa dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran dan dapat menjadi acuan dalam pemilihan media, media serta sumber belajar. Pandangan lain mengenai pentingnya model pembelajaran dalam usaha mengarahkan sebuah proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Tafsir, A. (2000 : 38) bahwa, “Yang lebih penting dalam menentukan rencana pembelajaran (*Lesson Plan*) ialah model pengajaran yang digunakan, yaitu langkah-langkah pengajarannya”.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan model pembelajaran berbasis multimedia interaktif. Pentingnya pengembangan model pembelajaran berbasis multimedia interaktif ini didasari oleh beberapa asumsi di antaranya : Pertama, Multimedia interaktif dapat mendukung strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kedua, Multimedia

interaktif menawarkan metode dan strategi pembelajaran yang variatif, karena di dalam multimedia terkandung berbagai metode atau strategi pembelajaran antara lain, seperti : Metode ceramah/kuliah (*Presentation/Lecture*) yang dikemas dalam bentuk teks dan audio. Metode demonstrasi dan simulasi yang dikemas dalam bentuk video/film animasi yang dapat menampilkan dunia nyata bagi siswa dan materi pembelajaran yang menuntut aspek kemampuan motorik siswa. Ketiga, Dapat dipelajari ulang (*repetition*) oleh siswa secara mandiri di luar kelas, di tempat dan waktu yang tidak terbatas sehingga dapat memfasilitasi belajar siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Keempat, Dengan CD pembelajaran multimedia interaktif dapat mengatasi keterbatasan waktu belajar di ruang kelas. Kelima, Dapat menjadi bahan acuan bagi siswa ketika belajar kelompok. Keenam, Menjadi sumber belajar yang menarik sehingga dapat mengatasi kurangnya persentase kepemilikan buku oleh siswa dan tidak mencukupinya jumlah buku perpustakaan Sekolah Dasar. Ketujuh, Lebih mudah dan lebih murah untuk direproduksi.

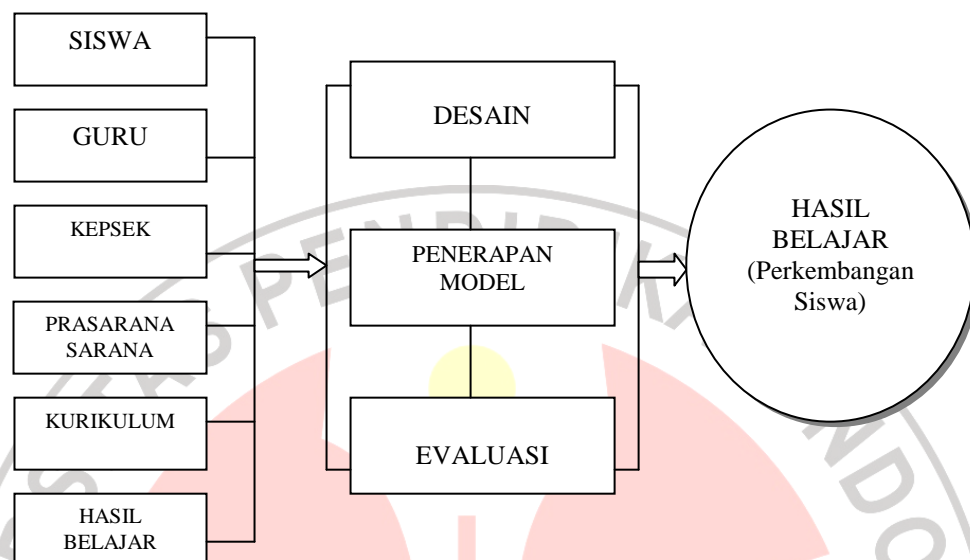
Pada penelitian ini, materi ajar yang dikemas dalam CD Multimedia interaktif dibatasi pada materi Akidah/Akhlak dan Tulis Baca Huruf Al Quran. Penentuan materi ajar pada aspek tersebut didasari oleh pertimbangan-pertimbangan antara lain : Pertama, bahwa Akidah/Akhlak merupakan inti dan dasar dari ajaran Islam dan Tulis Baca Huruf Al Quran merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa karena sebagian besar materi Agama Islam ditulis dalam Bahasa Arab atau Bahasa Al Quran. Kedua, bahwa aspek materi ajaran Islam yang tertuang di dalam kurikulum Sekolah Dasar

mecakup aspek materi Akidah, Akhlak, Ibadah dan Al Quran di mana masing-masing aspek materi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda baik pada aspek tujuan, materi, pendekatan maupun metode pembelajarannya.

Berdasarkan uraian analitik terhadap variabel-variabel dalam faktor-faktor pendidikan di atas, di mana masing-masing komponen saling terkait dan juga menghubungkan hasil analisis di atas dengan problema pendidikan PAI di Sekolah Dasar Kota Palembang, maka nampaknya pengaturan (pengembangan model pembelajaran) dan pemanfaatan media teknologi dalam proses belajar mengajar PAI terutama aspek materi Akidah/Akhlak dan Tulis Baca Huruf Al Quran merupakan salah satu solusi strategis dalam mengatasi problema pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palembang. Dengan kata lain penelitian dan pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multimedia Interaktif dipandang sebagai sesuatu, meminjam istilah Sukmadinata, N. S., yang esensial, krusial, bermakna dan fisibel dalam mengatasi problema pendidikan yang dihadapi di level Sekolah Dasar Kota Palembang.

Dalam konteks penelitian dan pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Multimedia Interaktif ini, maka secara skematis variabel-variabel empirik yang terlibat di dalamnya adalah sebagai berikut :

ANTECEDENT → FOCUS → EFFECT



Gambar : 1

Peta Variabel Empirik
Pengembangan Model Pembelajaran PAI
Berbasis Multimedia Interaktif

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah kondisi riil pembelajaran Agama Islam terutama pada aspek Akidah/Akhlak dan Tulis Baca Huruf Al Quran di Sekolah Dasar Kota Palembang ?
2. Model Pembelajaran Berbasis Multimedia yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah/Akhlak dan Tulis Baca Huruf Al Quran di Sekolah Dasar Kota Palembang ?
3. Bagaimanakah keunggulan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di Sekolah Dasar Kota Palembang ?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palembang ?

E. Definisi Operasional

Model Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif, dalam konteks penelitian ini dimaksudkan adalah bentuk interaksi pembelajaran langsung (Di kelas) dengan mengikuti pola dan langkah-langkah pembelajaran tertentu yang didukung oleh sebuah CD multimedia sebagai sebuah program pembelajaran yang memuat petunjuk penggunaan CD, topik pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran yang dipresentasikan dalam bentuk film animasi dan bahan evaluasi serta dalam penerapannya menggunakan perangkat komputer (*PC/Note book*), LCD Projector dan Layar Proyektor.

Kata "*Interaktif*", bermakna bahwa guru dan siswa berinteraksi dengan bahan ajar melalui perangkat multimedia karena dilengkapi dengan tombol-tombol navigasi yang dapat dipilih serta diklik untuk akses ke menu-menu program pembelajaran, seperti menu Pedoman dalam mengikuti pelajaran, menu bahan ajar dan menu untuk melihat tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari (Evaluasi) sehingga memberikan peluang kepada peserta didik dan guru untuk berinteraksi dengan media tersebut (*Interaktif*). Kata interaktif berarti bahwa peserta didik atau guru harus mengklik tombol "lanjutan" untuk memperoleh layar berikutnya (*Electronic page-turning*). Interaktif berarti juga bahwa dengan mengklik menu tertentu, maka teks materi pelajaran (*text message*), materi dalam bentuk suara (*audio message*) dan urutan

gambar/film animasi (*Video sequence*), evaluasi dan umpanbalik akan muncul pada layar komputer.

Efektivitas Pembelajaran, adalah kualitas proses dan pencapaian hasil pembelajaran yang mencakup ketiga ranah tujuan pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara utuh. Ada beberapa indikator yang dijadikan acuan dalam melihat kualitas proses pembelajaran yaitu : Pertama, pada aspek performansi guru ketika menerapkan model pembelajaran dengan berpedoman pada APKG yang dikembangkan. Kedua, pada aspek performansi CD pembelajaran multimedia interaktif yang digunakan. Ketiga, pada aspek keterpenuhan fasilitas pendukung pembelajaran lainnya. Keempat, pada aspek hasil pembelajaran yang dicapai dengan menggunakan model yang diujicobakan (Indikator secara rinci dapat dilihat pada awal pembahasan Bab IV).

Pengembangan Model Pembelajaran, pengembangan dalam konteks penelitian ini adalah usaha penggalian dan perumusan kondisi riil proses pembelajaran Agama Islam di SD serta upaya penemuan model dan strategi pembelajaran Agama Islam yang lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru PAI selama ini. Dengan pengertian ini, maka penelitian yang akan dilakukan tidak dimaksudkan untuk mengujicobakan dan mengembangkan suatu model pembelajaran yang sudah ada dan teruji (*tested and Established Model*), tetapi lebih mengarah kepada upaya pengembangan sebuah model pembelajaran Agama Islam alternatif. Meskipun demikian dalam upaya pengembangan ini model-model pembelajaran yang sudah ada dan teruji tersebut akan tetap menjadi bahan acuan dan bahan pertimbangan

terutama prinsip-prinsip dalam Pengajaran Langsung dan Pengajaran Tuntas (*Direct Instruction dan Mastery Learning*).

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menghasilkan Model Pembelajaran Agama Islam yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam terutama pada aspek materi Akidah/Akhlak dan Tulis Baca Huruf Al Quran di Sekolah Dasar Kota Palembang. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi riil proses pembelajaran Agama Islam terutama pada aspek materi akidah/Akhlak dan tulis baca huruf Al Quran di Sekolah Dasar Kota Palembang
2. Mengembangkan Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Interaktif untuk pembelajaran aspek materi Akidah/Akhlak dan Tulis Baca Huruf Al Quran di Sekolah Dasar Kota Palembang
3. Mengetahui keunggulan penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Interaktif yang dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di Sekolah Dasar
4. Mengetahui mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Interaktif yang dikembangkan

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat menemukan dalil-dalil yang berhubungan dengan pengembangan dan penerapan Model Pembelajaran Agama Islam berbasis Multimedia Interaktif dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Model pembelajaran Agama Islam yang dikembangkan terdiri atas tiga bagian utama yaitu : Pertama, Komponen-komponen model. Kedua, Desain pembelajaran Agama Islam. Ketiga, CD pembelajaran Multimedia Interaktif yang memuat materi pembelajaran Agama Islam dalam bentuk animasi sehingga model pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Interaktif yang dikembangkan dan dihasilkan dari penelitian ini diharapkan :

a. Bagi guru PAI di Sekolah Dasar :

- 1) Dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan penggunaan model pembelajaran,
- 2) Dapat dijadikan sebagai modul, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan sumber materi mengajar
- 3) Dapat dijadikan sumber belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa untuk diselesaikan di luar sekolah

b. Bagi para siswa Sekolah Dasar :

- 1) CD Pembelajaran yang dihasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar mandiri dan belajar kelompok.
- 2) Dengan materi yang dikemas dalam film animasi dapat menumbuhkan semangat belajar mandiri dan belajar kelompok
- 3) Dapat mengatasi kendala sedikitnya alokasi waktu belajar di kelas seiring tumbuhnya kebiasaan belajar mandiri dan kelompok
- 4) Dapat dijadikan sumber belajar alternatif sehingga bisa mengatasi kendala kurangnya buku pelajaran di perpustakaan sekolah dan sedikitnya jumlah kepemilikan buku oleh siswa di Sekolah Dasar.

c. Bagi Ustadz dan Ustadzah di TPA/TKA :

- 1) Dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan model pembelajaran tulis baca huruf Al Quran di TPA/TKA yang dikelolanya
- 2) Dapat dijadikan sumber belajar bagi para santrinya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di luar waktu belajar di TPA/TKA

d. Bagi para santri TPA/TKA :

- 1) CD Pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar Santri TPA/TKA secara individual di rumah
- 2) Dapat dijadikan sumber belajar santri TPA/TKA dalam kegiatan belajar kelompok



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama dan moral memiliki landasan yang kuat dalam kerangka pembangunan bangsa. Pendidikan agama secara yuridis formal telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kerangka pembangunan bangsa dan negara. Hal ini nampak dari dituangkannya hal yang berhubungan dengan ketuhanan dan moral bangsa melalui Dasar Negara Pancasila, Pembukaan UUD dan pasal-pasal UUD 45 serta Undang-Undang RI no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Keimanan dan ketaqwaan dari semua komponen bangsa diarahkan agar dapat mewarnai cara berpikir dan bertindak dalam membangun bangsa dan negara. Salah satu ukuran keberhasilan suatu penyelenggaraan pendidikan adalah terletak pada tumbuh dan berkembangnya aspek keimanan, ketaqwaan dan akhlaq peserta didik, di samping aspek kesehatan, keilmuan, keterampilan, kreativitas dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan, bidang studi atau mata pelajaran agama dan nilai-nilai moral terintegral serta menjadi bagian penting dalam suatu kerangka isi pendidikan (Kurikulum) di

semua level pendidikan secara nasional (UU RI, no 20, 2003, Sisdiknas, bab II pasal 3).

Pendidikan dan penanaman ajaran Islam dasar atau kewajiban-kewajiban pokok mencakup aspek keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan (*Aspek Akidah*), Ibadah Mahdhoh (*Aspek Ibadah*), berinteraksi dengan sesama manusia dan alam lingkungannya (*Aspek muamalah*) kepada anak menjadi tanggungjawab setiap warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah (UU Sisdiknas, Pasal 7 ayat 2, pasal 9, pasal 11 ayat 12). lembaga-lembaga pendidikan formal (Sekolah, madrasah dan pondok pesantren) dan lembaga pendidikan luar sekolah (TPA, Majelis Ta'lim, Privat), sebagai lembaga strategis, menjadi penting untuk terus ditingkatkan keberfungsian terutama dalam tugas menanamkan ajaran Agama Islam dan mencerdaskan semua warga negara.

Konsep tentang "*Akil Baligh*" dalam Syariat Islam merupakan salah satu konsep penting dan mendasar. Setiap anak yang dilahirkan dari keluarga muslim akan menerima "*Beban hukum Islam*" tatkala mereka mulai memasuki usia Akil Baligh (± 9 s/d 13 tahun). Rentang usia pra Akil Baligh (0 tahun s/d ± 13 tahun) merupakan saat yang penting dan mendasar untuk dipersiapkan, melalui pendidikan (sekolah dan luar sekolah), memasuki usia akil Baligh dengan sejumlah kewajiban dan tanggungjawab sebagai pemeluk Agama Islam dan hamba Allah yang taat. Kegagalan mempersiapkan anak memasuki usia akil baligh berdampak *Ilahiyah, sosiologis, psikologis, dan edukatif*. Dengan kata lain, jika merujuk kepada istilah agama, kegagalan dalam mendidik dan mempersiapkan anak memasuki usia akil baligh berarti kegagalan menjalankan

kewajiban baik bersifat individual (*Wajib 'Ain*) mau pun kolektif atau sosial (*wajib Kifaayah*).

1. Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Substansi Ajaran Agama Islam secara garis besar dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu aspek akidah, aspek ibadah dan aspek muamalah. Ke tiga aspek di atas jika dilihat dari segi substansi ajaran, maka ada materi ajaran Islam yang menuntut untuk diingat, diketahui dan dipahami atau dengan kata lain termasuk dalam ranah kognitif, informatif dan akademik. Sebagian materi ajaran termasuk dalam kelompok ranah afektif, nilai dan sikap serta sebagian lainnya termasuk dalam kategori ranah psikomotorik, keterampilan dan amaliyah sehari-hari.

Dari segi proses penguasaannya, maka ada materi ajaran Islam yang menuntut proses berpikir, meneliti dan mengamati untuk sampai kepada taraf pengetahuan dan pemahaman serta pengamalannya. Sebagian lainnya menuntut pelatihan dan pembiasaan untuk sampai kepada ketaatan menjalankannya. Ada juga materi ajaran Islam yang menuntut figur keteladanan, tamtsil dan perumpamaan, baik secara langsung maupun melalui contoh-contoh atau cerita-cerita keteladanan.

Materi ajaran Agama Islam (aspek akidah, ibadah dan muamalah) memiliki karakteristik yang sangat spesifik dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya yaitu bersifat *ilahiyyah* di mana setiap materi yang diajarkan secara “*syar’iyyah*” (Hukum Islam) memiliki kandungan yang beragam (Kewajiban, larangan, anjuran, halal atau boleh dilakukan). Dengan sifatnya yang ilahiyyah itu,

maka sebagian besar materi bersifat dogmatis yang harus diajarkan apa adanya (Bersifat Penanaman).

Pada tahap umur sekolah Dasar sekolah dan rumah harus saling melengkapi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan awal, yaitu memperkuat keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas buta aksara dan mengajarkan cikal bakal berfikir yang benar dan mempelajari kerajinan (Ibnu Sina, Tadbir Almanazil, Baghdad, 1929, dalam Seyyed Hossein Nasr, 1987, Islam Tradisi di Tengah Kanca Dunia Modern/Traditional Islam in The Modern World, Terjemahan Luqman Hakim, London dan New York : KPI/Bandung : Penerbit PUSTAKA : 156)

Jenis pengetahuan yang paling agung adalah persepsi (indrak) tentang Tuhan, suatu pengetahuan yang, bagaimanapun, tidak mungkin dicapai kecuali melalui pemilikan iman. Penguatan iman, karenanya, adalah prasyarat bagi setiap sistem pendidikan yang berupaya memiliki karakter islami. Sementara penguatan ini sendiri tidak mungkin terjadi tanpa pendidikan moral dan pemerolehan keutamaan² murni serta taqwa (Idem : 163)

Untuk sampai kepada keyakinan akan keberadaan Allah dibuktikan dengan keberadaan makhluk-makhluknya (QS : Assyu'ara : 42) “Kami akan memperlihatkan ayat-ayat kami kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sehingga jelaslah bagi mereka bahwa dialah yang maha real” (Dalam

Dalam Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2006, dijelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik

antara lain : *Pertama*, Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (pengetahuan, sikap dan ketrampilan). *Kedua*, Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. *Ketiga*, Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Memperhatikan urgensi pendidikan Agama Islam dan karakteristik yang melekat pada substansi/materi ajaran serta tujuan yang akan dicapai dari proses pendidikannya, maka dituntut perhatian, ketelitian serta pertimbangan secara cermat ketika mengemasnya ke dalam suatu program pendidikan, mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar dan ketika mengevaluasi proses serta hasil pencapaiannya (Baca : Desain pembelajaran, proses dan evaluasinya).

2. Kondisi riil Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Terkait dengan pemikiran bahwa pendidikan agama itu penting dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain, namun kondisi riil penyelenggaraan pendidikan Agama Islam, terutama di Sekolah Dasar, masih banyak mengalami kendala, kelemahan dan kekurangan dalam beberapa faktor pendidikannya.

Masalah rendahnya mutu pendidikan merupakan problema pokok yang dihadapi oleh semua level dan jenis pendidikan secara nasional. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di semua level sekolah belum mencapai taraf kualitas

yang diinginkan, baik dalam hubungannya dengan proses, mau pun hasil yang dicapai. Ditemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di semua level Sekolah Umum (SD, SMTP dan SMTA) *Pertama*, muatan materi penting yang begitu padat dibandingkan dengan alokasi waktu yang hanya dua jampel per minggu. *Kedua*, lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (Psikomotorik). *Ketiga*, lemahnya motivasi dan penciptaan nuansa kehidupan beragama di sekolah oleh para guru dan civitas akademika lainnya. *Keempat*, lemahnya sumberdaya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih variatif. *Kelima*, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan. *Keenam*, rendahnya peran serta orang tua siswa (Depdiknas, 2003 : 6)

Hasil penelitian Said, M. (2003, 69 - 73) terhadap *Efektifitas Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Propinsi Sumatera Selatan* menyimpulkan temuan penelitiannya sebagai berikut : *Pertama*, bahwa alokasi waktu PAI kurang proporsional, sehingga materi pelajaran yang tertuang dalam kurikulum tidak dapat diajarkan secara tuntas dan komprehensif (80 – 90 % dan aspek kognitif/pengetahuan). *Kedua*, metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah metode ceramah (bersifat informatif) sehingga dalam proses pembelajaran peran guru sangat dominan (*Teacher centered, one way communication dan monolog, talk and chalk*) mengakibatkan sikap siswa, tercakup di dalamnya motivasi, antusiasme, partisipasi, keseriusan dan respon dalam proses pengajaran PAI kurang positif (65,5 %) hanya sebagian kecil yang bersikap positif (34,5 %).

Ketiga, Tujuan pembelajaran PAI pada aspek pengetahuan Agama Islam belum mencapai hasil yang memuaskan di mana dari 1500 siswa sampel yang mengikuti tes pencapaian dengan 100 item soal, sebagian besar (85 %) mendapat nilai dengan kategori *buruk* (Skor di bawah 60) dan hanya sebagian kecil (15 %) yang mencapai nilai 60 ke atas. Pada aspek pengamalan ajaran Agama Islam sebagian besar masuk dalam kategori *buruk* (67 %) dan hanya sebagian kecil (33 %) masuk dalam kategori “Baik”. Sedangkan pada aspek perkembangan sikap keagamaan sudah mencapai hasil yang memuaskan dimana 91 % siswa masuk dalam kategori “Baik” dan hanya 0,9 % yang masuk dalam kategori *buruk*. Menurut Said, ditemukan empat faktor utama penyebab rendahnya pencapaian hasil pembelajaran PAI di sekolah : *Pertama*, faktor performansi guru di kelas. *Kedua*, performansi guru di kelas berkorelasi dengan rendahnya motivasi, antusiasme, partisipasi, keseriusan dan respon siswa. *Ketiga*, faktor kehidupan agama dalam keluarga. *Keempat*, perubahan nilai di masyarakat.

Rusdi, A. (2003 : 126 – 129) memberikan gambaran umum mengenai tingkat ketercapaian Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sumatera Selatan menunjukkan data yang tak jauh berbeda dengan tingkat ketercapaian di SMU Sumatera Selatan. Dengan alokasi waktu yang ada, ditambah dengan jam Mulok (khusus Tulis Baca Huruf Al Quran), maka menurut penilaian para guru sangat sulit untuk menyelesaikan target kurikulum secara keseluruhan. Tingkat ketercapaian yang terendah menurut mereka adalah pada aspek afektif dan psikomotorik atau aspek motivasi belajar di kelas dan keterampilan menjalankan ajaran agama (50 – 60 %).

Dari temuan penelitian di atas dapat diidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

a. Rasio materi PAI dan Alokasi waktu

Rasio antara materi PAI dengan Alokasi waktu belajar yang ditetapkan dalam kurikulum dirasakan oleh para guru di lapangan sangat tidak berimbang. Beban materi Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan sangat banyak, sementara alokasi waktu sedikit. Hal ini berpengaruh terhadap kedalaman materi yang diajarkan (Bersifat informatif saja), kualitas proses pembelajaran (Hal yang bersifat metodologis, seperti metode ceramah menjadi dominan) dan pemanfaatan sarana fasilitas sekolah, pengalaman belajar yang diterima siswa (Praktek pengamalan ajaran agama) serta hasil pendidikan dan pembelajaran yang diperoleh. Dengan kata lain sedikitnya alokasi waktu menjadi kendala utama bagi guru-guru PAI untuk menyelesaikan target pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran PAI secara komprehensif (Kognitif, afektif dan psikomotorik).

b. Materi dan Model Pembelajaran

Praktek pembelajaran PAI di semua tingkatan sekolah (SD, SMP dan SMA) masih menekankan kepada materi yang bersifat konseptual, kognitif dan informatif sehingga pendekatan, model dan metode yang digunakan oleh guru lebih banyak bersifat ekspositorik, terutama metode ceramah. Dengan kata lain metode yang digunakan tidak variatif, tidak disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik materi ajaran Agama Islam serta pertimbangan edukatif lainnya.

c. Sarana dan Sumber Belajar

Hasil penelitian pendahuluan di 31 SD Negeri dan SD Swasta Kota Palembang menunjukkan kondisi riil sebagai berikut :

- 6) Kurang tersedianya sarana Pendidikan Agama Islam seperti : Ruang Sholat dan tempat berwudhu sehingga para pelajar kurang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kegiatan praktek pendidikan agama di sekolah. Kalaupun ada, belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan kurikuler (Tabel 3, terlampir).
- 7) Rendahnya persentase kepemilikan buku oleh siswa. Sebagian besar siswa tidak memiliki buku pegangan sendiri sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengulangi pelajaran di rumah (Tabel 4, terlampir)
- 8) Jumlah buku PAI di perpustakaan sekolah yang tidak memenuhi kebutuhan siswa (tabel 5, terlampir)
- 9) Belum mentradisinya kebiasaan belajar kelompok (*Study Club*) diantara siswa Sekolah Dasar
- 10) Belum ada kerja sama yang sinergik antara guru agama Islam di Sekolah Dasar dengan para ustadz dan ustadzah di lembaga-lembaga pendidikan nonformal (LPA, TPA, Majelis Ta'lim, dll).

d. Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran PAI lebih bersifat kognitif atau hanya berfokus pada penguasaan materi ajaran Agama Islam, dan berdasarkan beberapa penelitian (Said, 2003, Rusdi, A, 2003, 2007), pada aspek ini pun belum dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa atau belum mencapai tujuan seperti yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Problematika Pendidikan Agama Islam seperti dikemukakan di atas, juga terjadi pada mata pelajaran lain. Halimah, L. (2005, hal. 11), menemukan realitas tentang rendahnya kualitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Hal ini berkaitan erat dengan kurang menunjangnya performansi guru dan metodologi pembelajarannya. Secara tegas dikatakannya bahwa, “kurang menunjangnya performansi guru dan metodologi pembelajaran menjadi penyebab rendahnya kualitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Memperhatikan masalah tersebut solusi awal yang diambil oleh peneliti adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran terintegratif. Hasil ujicoba atau penerapan model pembelajaran yang dikembangkan memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran terutama dapat meningkatkan kompetensi komunikatif secara tertulis dalam ke empat aspek kemampuan yaitu : Gramatikal, kewacanaan, sosiolinguistik dan strategi (Halimah, L. 2005. : 329 – 330).

Hasil penelitian Kamarga, H. (2000, hal : 8 – 9) mengenai pengajaran sejarah di Sekolah Dasar menunjukkan data yang memiliki kemiripan dengan temuan penelitian di atas, yaitu kurangnya pemberian kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sebagai akibat dari kurangnya

pemahaman guru akan perlunya pendidikan sejarah. Untuk mengatasi hal itu yaitu dengan memperbaiki kinerja guru, karena gurulah merupakan perencana, pengimplementasi dan pengevaluasi pembelajaran. Model Pembelajaran *Pengemas Awal*, menurut Kamarga (2000, hal. 89), sebagai pengarah proses pembelajaran dipandang sebagai suatu solusi mengatasi persoalan pengajaran sejarah di Sekolah Dasar. Hasil penerapan atau uji coba model yang dikembangkannya menunjukkan data bahwa, model tersebut efektif untuk meningkatkan prestasi belajar murid, terutama dalam pengembangan pola pikir murid dan efektif untuk memperbaiki kinerja guru serta relevan digunakan dalam mata pelajaran sejarah.

Penelitian lain yang dilakukan Sanjaya, W. (2002) dalam konteks pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, beranjak dari masalah rendahnya kualitas pendidikan, baik dari segi proses pembelajaran (Model, pendekatan, metode dan teknik), fokus pembelajaran yang hanya terbatas pada penguasaan materi atau aspek kognitif tingkat rendah, hasil pembelajaran yang tidak memuaskan dan rendahnya kinerja guru. Salah satu solusi untuk memperbaiki kondisi di atas, menurut Sanjaya, adalah dengan mengembangkan Model Pembelajaran Metode Klinis dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir anak (Sanjaya, W., 2002, Hal. 6 – 15). Hasil penelitian di atas menunjukkan, bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, terutama dilihat dari peningkatan beberapa aspek berpikir, yaitu : Pertama, aspek kelancaran berpikir (menjawab pertanyaan verbal). Kedua, aspek keluwesan dan originalitas berpikir (menjawab pertanyaan dengan kata-kata sendiri). Ketiga,

aspek elaborasi berpikir yaitu kemampuan mengembangkan, menambah, memperjelas gagasan/jawaban, contoh, ilustrasi sendiri (Sanjaya, W. 2002, hal. 274 – 277).

Mencermati persoalan-persoalan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar kota Palembang, maka pertanyaan mendasar yang timbul adalah bagaimana orang yang berkompeten di bidang pendidikan menemukan solusi untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Untuk menjawab permasalahan ini, maka tinjauan teoritik mengenai pembelajaran yang di kemukakan oleh para ahli pendidikan dan pembelajaran patut dicermati dalam rangka menelusuri dan menemukan sumber persoalan serta solusi untuk mengatasinya.

B. Perumusan Masalah

Keberhasilan suatu proses pendidikan banyak ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain faktor siswa (*Raw Inputs*), sarana/fasilitas, guru, dana, kurikulum dan fasilitas lainnya (*Instrumental inputs*), lingkungan belajar (*Environmental Inputs*) dan proses pembelajaran yang mengacu kepada pendekatan, model dan metode yang sesuai (*Process*). Dunkin dan Biddle (1974) mengelompokkan ke dalam empat variabel pokok yang terkait dalam setiap proses belajar mengajar di dalam kelas, yaitu :

Pertama, variabel proses (*Process Variables*). Variabel proses erat kaitannya dengan semua aktivitas nyata atau semua bentuk tingkah laku dan interaksi guru, siswa dan lingkungan belajar yang dapat diamati ketika proses pengajaran di

dalam kelas berlangsung. Terdapat tiga sub variabel utama yang terkait dalam konteks pembelajaran di kelas, yaitu tingkah laku mengajar guru, tingkah laku belajar siswa dan perubahan tingkah laku siswa yang dapat diukur atau dapat diamati.

Kedua, variabel hasil (*Product Variables*). Variabel hasil berhubungan dengan hasil pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati sebagai akibat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar mengajar di dalam kelas bersama guru dan siswa lainnya. Variabel hasil terdiri atas variabel hasil pembelajaran langsung (*immediate/Outputs*) yang mencakup hasil pembelajaran bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik serta variabel hasil jangka panjang (*outcomes/long-term*) yaitu kepribadian yang dewasa dan memiliki keterampilan profesional atau ketrampilan kerja.

Ketiga, Variabel Bawaan atau variabel yang melekat pada guru (*Presage Variables*). Variabel Bawaan adalah karakteristik-karakteristik yang melekat pada guru yang dapat diamati pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar. Variabel bawaan ini terdiri atas sub variabel : Pengalaman formatif guru atau pengalaman yang membentuk kepribadian guru (kelas sosial, usia dan jenis kelamin), Pengalaman pendidikan/pelatihan guru (latar belakang Pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar) dan Properti guru (keterampilan mengajar, kecerdasan, motivasi dan sifat-sifat personalitas).

Keempat, variabel konteks (*Context variables*). Variabel ini berhubungan dengan kondisi-kondisi di mana guru harus menyesuaikan perencanaan dan kegiatan belajar mengajar dengan karakteristik-karakteristik lingkungan kelas di

mana proses belajar mengajar berlangsung. Variabel konteks mencakup tiga variabel utama, yaitu variabel *siswa*, variabel *masyarakat dan sekolah*, serta variabel *ruang kelas*. Variabel siswa terdiri atas pengalaman formatif siswa (kelas sosial, umur dan jenis kelamin) dan properti siswa (Pengetahuan, sikap dan keterampilan). Variabel masyarakat dan sekolah terdiri atas komposisi etnik masyarakat, iklim sekolah dan masyarakat, lokasi sekolah dan ukuran sekolah. Variabel ruang kelas mencakup ukuran kelas, buku teks, media dan fasilitas pendidikan lainnya yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di kelas (Dunkin dan Biddle, 1974 : 38).

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran itu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor kualitas proses pembelajarannya, faktor performansi siswa, faktor profesionalisme guru, faktor sarana/fasilitas dan faktor lingkungan di mana pembelajaran itu berlangsung. Jika dicermati secara mendalam, hubungan antar variabel-variabel pendidikan yang dikemukakan di atas, nampaknya variabel proses menjadi inti dan sentral dalam suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Karena dalam suatu proses pembelajaran semua variabel tersebut (Guru, siswa, sarana/fasilitas, materi, media, strategi dan lingkungan) saling terkait, terlibat dan menentukan kualitas proses serta hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Meskipun demikian, arah dari sebuah proses pembelajaran dan hasil yang dicapai dari sebuah proses pembelajaran sangat ditentukan pula oleh pola atau deskripsi pengaturan lingkungan belajar (model pembelajaran) dan bagaimana seharusnya proses pembelajaran tersebut berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

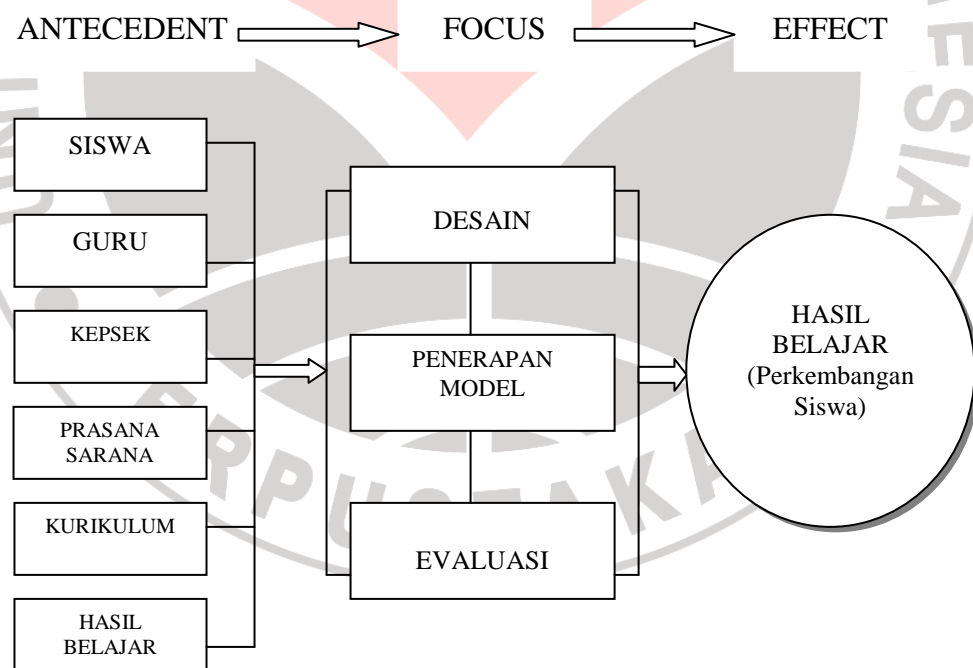
Mengacu kepada pertimbangan teoretik di atas nampaknya sebuah proses pembelajaran perlu dirancang atau dikemas dengan mengacu kepada pendekatan dan model pembelajaran tertentu agar semua variabel pembelajaran (program, guru, media, lingkungan, tujuan, materi, metode dan strategi) dapat difungsikan, diarahkan dan disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, kemampuan dan minat pelajar serta dapat memotivasi pelajar untuk berkonsentrasi pada tugas-tugas pembelajaran yang ditetapkan. Suatu model pembelajaran sebagai salah satu komponen instrumental inputs dalam suatu sistem pendidikan memiliki fungsi yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sukmadinata, N., S. (2004 : 243) mengemukakan bahwa model pembelajaran sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan dapat memberikan peluang kepada para peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Disamping itu, suatu model pembelajaran dapat menjadi acuan dalam mengembangkan desain pembelajaran (Kurikulum/Program), dapat dijadikan pedoman bagi guru dan siswa dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran dan dapat menjadi acuan dalam pemilihan media serta sumber belajar. Pandangan lain mengenai pentingnya model pembelajaran dalam usaha mengarahkan sebuah proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Tafsir, A. (2000 : 38) bahwa, “Yang lebih penting dalam menentukan rencana pembelajaran (*Lesson Plan*) ialah model pengajaran yang digunakan, yaitu langkah-langkah pengajarannya”.

Perlunya pengembangan model pembelajaran berbasis multimedia interaktif ini juga didasari oleh beberapa asumsi diantaranya : Pertama, Multimedia interaktif dapat mendukung strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kedua, Multimedia interaktif menawarkan metode dan strategi pembelajaran yang variatif, karena di dalam multimedia terkandung berbagai metode atau strategi pembelajaran antara lain, seperti : Metode ceramah/kuliah (*Presentation/Lecture*) yang dikemas dalam bentuk teks dan audio. Metode demonstrasi dan simulasi yang dikemas dalam bentuk video/film animasi yang dapat menampilkan dunia nyata bagi siswa dan materi pembelajaran yang menuntut aspek kemampuan motorik siswa. Ketiga, Dapat dipelajari ulang (*repetition*) oleh siswa secara mandiri di luar kelas, di tempat dan waktu yang tidak terbatas sehingga dapat memfasilitasi belajar siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Keempat, Dengan CD pembelajaran multimedia interaktif dapat mengatasi keterbatasan waktu belajar di ruang kelas. Kelima, Dapat menjadi bahan acuan bagi siswa ketika belajar kelompok. Keenam, Menjadi sumber belajar yang menarik sehingga dapat mengatasi kurangnya persentase kepemilikan buku oleh siswa dan tidak mencukupinya jumlah buku perpustakaan Sekolah Dasar. Ketujuh, Lebih mudah dan lebih murah untuk direproduksi.

Berdasarkan uraian analitik terhadap variabel-variabel dalam faktor-faktor pendidikan di atas, di mana masing-masing komponen saling terkait dan juga menghubungkan hasil analisis di atas dengan problema pendidikan PAI di Sekolah Dasar Kota Palembang, maka nampaknya pengaturan (pengembangan model pembelajaran) dan pemanfaatan media teknologi dalam proses belajar

mengajar PAI merupakan salah satu solusi strategis dalam mengatasi problema pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palembang. Dengan kata lain penelitian dan pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multimedia Interaktif dipandang sebagai sesuatu, meminjam istilah Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, yang esensial, krusial, bermakna dan fisibel dalam mengatasi problema pendidikan yang dihadapi di level Sekolah Dasar Kota Palembang.

Dalam konteks penelitian dan pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Multimedia Interaktif ini, maka secara skematis variabel-variabel empirik yang terlibat di dalamnya adalah sebagai berikut :



Gambar : 1
Peta Variabel Empirik
Pengembangan Model Pembelajaran PAI
Berbasis Multimedia Interaktif

D. Pokok Masalah

Mengacu kepada data awal mengenai kondisi pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar yang diuraikan pada bagian sebelumnya diperoleh bukti awal bahwa, praktek pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar belum sepenuhnya dapat memfasilitasi pencapaian pendidikan Agama Islam seperti yang dituangkan dalam kurikulum. Setelah melalui analisis, perumusan, pembatasan dan fokus masalah di atas, maka dalam penelitian ini nampaknya pengembangan model pembelajaran diasumsikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palembang. Mengacu kepada asumsi di atas maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah : “Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam terutama pada aspek Akidah dan Tulis Baca Huruf Al Quran” ?.

E. Pertanyaan Penelitian

3. Bagaimanakah kondisi riil proses pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palembang ?
4. Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar ?
5. Bagaimana keunggulan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di Sekolah Dasar ?

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Model Pembelajaran Agama yang dikembangkan ?

F. Definisi Operasional

Model Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif, dalam konteks penelitian ini dimaksudkan adalah bentuk interaksi pembelajaran langsung (Di kelas) dengan mengikuti pola dan langkah-langkah pembelajaran tertentu yang didukung oleh sebuah CD multimedia sebagai sebuah program pembelajaran yang memuat petunjuk penggunaan CD, topik pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran yang dipresentasikan dalam bentuk film animasi dan bahan evaluasi serta dalam penerapannya menggunakan perangkat komputer (*PC/Note book*), LCD Projector dan Layar Proyektor.

Kata “*Interaktif*”, bermakna bahwa guru dan siswa berinteraksi dengan bahan ajar melalui perangkat multimedia karena dilengkapi dengan tombol-tombol navigasi yang dapat dipilih serta diklik untuk akses ke menu-menu program pembelajaran, seperti menu Pedoman dalam mengikuti pelajaran, menu bahan ajar dan menu untuk melihat tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari (Evaluasi) sehingga memberikan peluang kepada peserta didik dan guru untuk berinteraksi dengan media tersebut (*Interaktif*). Kata interaktif berarti bahwa peserta didik atau guru harus mengklik tombol “lanjutan” untuk memperoleh layar berikutnya (*Electronic page-turning*). Interaktif berarti juga bahwa dengan mengklik menu tertentu, maka teks materi pelajaran (*text message*), materi dalam bentuk suara (*audio message*) dan urutan

gambar/film animasi (*Video sequence*), evaluasi dan umpanbalik akan muncul pada layar komputer.

Efektivitas Pembelajaran, adalah kualitas proses dan pencapaian hasil pembelajaran yang mencakup ketiga ranah tujuan pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara utuh. Ada beberapa indikator yang dijadikan acuan dalam melihat kualitas proses pembelajaran yaitu : Pertama, pada aspek performansi guru ketika menerapkan model pembelajaran dengan berpedoman pada APKG yang dikembangkan. Kedua, pada aspek performansi CD pembelajaran multimedia interaktif yang digunakan. Ketiga, pada aspek keterpenuhan fasilitas pendukung pembelajaran lainnya. Keempat, pada aspek hasil pembelajaran yang dicapai dengan menggunakan model yang diujicobakan (Indikator secara rinci dapat dilihat pada awal pembahasan Bab IV).

Pengembangan Model Pembelajaran, pengembangan dalam konteks penelitian ini adalah usaha penggalian dan perumusan kondisi riil proses pembelajaran Agama Islam di SD serta upaya penemuan model dan strategi pembelajaran Agama Islam yang lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru PAI selama ini. Dengan pengertian ini, maka penelitian yang akan dilakukan tidak dimaksudkan untuk mengujicobakan dan mengembangkan suatu model pembelajaran yang sudah ada dan teruji (*tested and Established Model*), tetapi lebih mengarah kepada upaya pengembangan sebuah model pembelajaran Agama Islam alternatif. Meskipun demikian dalam upaya pengembangan ini model-model pembelajaran yang sudah ada dan teruji tersebut akan tetap menjadi bahan acuan dan bahan pertimbangan

terutama prinsip-prinsip dalam Pengajaran Langsung dan Pengajaran Tuntas (*Direct Instruction dan Mastery Learning*).

G. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menghasilkan Model Pembelajaran Agama Islam yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palembang. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi riil proses pembelajaran Agama Islam terutama pada aspek akidah dan tulis baca huruf Al Quran
2. Mengembangkan Model pembelajaran Agama Islam yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa Sekolah Dasar pada aspek Kognitif, afektif dan psikomotorik secara utuh
3. Mengetahui keunggulan penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Interaktif yang dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di Sekolah Dasar
4. Mengetahui mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Interaktif yang dikembangkan

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat menemukan dalil-dalil yang berhubungan dengan pengembangan dan penerapan Model Pembelajaran Agama Islam berbasis Multimedia Interaktif dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Model pembelajaran Agama Islam yang dikembangkan terdiri atas tiga bagian utama yaitu : Pertama, Komponen-komponen model. Kedua, Desain pembelajaran Agama Islam. Ketiga, CD pembelajaran Multimedia Interaktif yang memuat materi pembelajaran Agama Islam dalam bentuk animasi sehingga model pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Interaktif yang dikembangkan dan dihasilkan dari penelitian ini diharapkan :

a. Bagi guru PAI di Sekolah Dasar :

- 4) Dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan penggunaan model pembelajaran,
- 5) Dapat dijadikan sebagai modul, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan sumber materi mengajar
- 6) Dapat dijadikan sumber belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa untuk diselesaikan di luar sekolah

b. Bagi para siswa Sekolah Dasar :

- 5) Dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar mandiri dan belajar kelompok.

- 6) Dengan materi yang dikemas dalam film animasi dapat menumbuhkan semangat belajar mandiri dan belajar kelompok
- 7) Dapat mengatasi kendala sedikitnya alokasi waktu belajar di kelas seiring tumbuhnya kebiasaan belajar mandiri dan kelompok
- 8) Dapat dijadikan sumber belajar alternatif sehingga bisa mengatasi kendala kurangnya buku pelajaran di perpustakaan sekolah dan sedikitnya jumlah kepemilikan buku oleh siswa di Sekolah Dasar.

c. Bagi Ustadz dan Ustadzah di TPA/TKA :

- 3) Dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan model pembelajaran tulis baca huruf Al Quran di TPA/TKA yang dikelolanya
- 4) Dapat dijadikan sumber belajar bagi para santrinya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di luar waktu belajar di TPA/TKA

d. Bagi para santri TPA/TKA :

- 3) Dapat dijadikan sumber belajar Santri TPA/TKA secara individual di rumah
- 4) Dapat dijadikan sumber belajar santri TPA/TKA dalam kegiatan belajar kelompok

Pada tahap umur sekolah Dasar sekolah dan rumah harus saling melengkapi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan awal, yaitu memperkuat keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas buta

aksara dan mengajarkan cikal bakal berfikir yang benar dan mempelajari kerajinan (Ibnu Sina, Tadbir Almanazil, Baghdad, 1929, dalam Seyyed Hossein Nasr, 1987, Islam Tradisi di Tengah Kanca Dunia Modern/Traditional Islam in The Modern World, Terjemahan Luqman Hakim, London dan New York : KPI/Bandung : Penerbit PUSTAKA : 156)

Jenis pengetahuan yang paling agung adalah persepsi (indrak) tentang Tuhan, suatu pengetahuan yang, bagaimanapun, tidak mungkin dicapai kecuali melalui pemilikan iman. Penguatan iman, karenanya, adalah prasyarat bagi setiap sistem pendidikan yang berupaya memiliki karakter islami. Sementara penguatan ini sendiri tidak mungkin terjadi tanpa pendidikan moral dan pemerolehan keutamaan2 murni serta taqwa (Idem : 163)

Untuk sampai kepada keyakinan akan keberadaan Allah dibuktikan dengan keberadaan makhluk-makhluknya (QS : Assyu'ara : 42) “Kami akan memperlihatkan ayat-ayat kami kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sehingga jelaslah bagi mereka bahwa dialah yang maha real” (Dalam